

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan lanjutan dari SMP (Sekolah Menengah Pertama) dimana siswa memperoleh ilmu pengetahuan secara umum. SMAK di Indonesia mengadakan program pemilihan jurusan bagi kelas X, untuk menganalisa jurusan yang tepat bagi siswanya di kelas XI kemudian diteruskan pada kelas XII nanti. Pemilihan jurusan biasanya didahului dengan tes minat dan tes psikologi. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai potensi yang dimiliki siswa, agar dapat di maksimalkan oleh siswa yang bersangkutan. Biasanya ada tiga pilihan dalam pemilihan minat jurusan, yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. Implementasi Kurikulum 2013 terus dievaluasi. Diantaranya adalah sistem peminatan untuk siswa SMAK. Kepala Unit Implementasi Kurikulum (UIK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Tjipto Sumadi menerima laporan, 90 persen siswa SMAK meminati jurusan IPA. (diunduh dari <http://www.jpnn.com/read/2014/03/15/222110/90-Persen-Siswa-Meminati-IPA->)

Seiring waktu berjalan, masyarakat dan pelajar mulai mengkotak-kotakkan jurusan-jurusan tersebut. Masyarakat dan pelajar mulai menganalogikan kalau jurusan IPA merupakan jurusan yang memiliki peluang untuk bekerja tinggi sedangkan IPS tidak. Lalu ada anggapan kalau jurusan IPS cuma jurusan untuk “buangan” siswa-siswa yang tidak diterima di jurusan IPA. Dengan munculnya sugesti seperti itu, masyarakat awam mulai terpengaruh, sehingga jurusan IPS semakin dihindari dan dianggap tidak prospektif. Sedangkan jurusan IPA dijadikan suatu target “wajib” bagi siswa SMAK.

Diunduh dari <http://justice-for-education.blogspot.co.id/2011/03/argumentasi-dilema-jurusan-ipa-dan-ips.html>)

Siswa kelas XII SMAKK berusia antara 16-18 tahun dan menurut Santrock (2007) memasuki tahap perkembangan remaja *late adolescence*. Santrock (2007) mengungkapkan bahwa eksplorasi minat dalam memilih jurusan dan karir pada remaja akan lebih nyata pada tahap ini. Piaget (dalam Santrock, 2007) juga mengungkapkan bahwa masa remaja memasuki tahap perkembangan kognitif *formal operational* dengan ciri-ciri mampu berpikir *fantasy flight* untuk melihat kemungkinan ke masa depan.

Melihat kemungkinan ke masa depan berarti siswa memiliki orientasi masa depan. Dengan adanya orientasi masa depan berarti siswa telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan (Nurmi, 1989). Kegiatan setelah lulus SMAK yang dapat dilakukan oleh siswa kelas XII salah satunya adalah menentukan apakah dirinya akan masuk ke perguruan tinggi setelah lulus, perguruan tinggi apa yang akan dipilih, jurusan apa yang akan dijalani. Hal ini disebut dengan orientasi masa depan bidang pendidikan. Orientasi masa depan adalah cara pandang seseorang terhadap masa depannya. Jelas atau tidak jelasnya individu memandang masa depannya, akan tergambar melalui harapan-harapan, tujuan standar, perencanaan dan strategi (Nurmi, 1989). Orientasi masa depan dalam pendidikan merupakan suatu proses yang akan mencakup tiga tahapan, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Motivasi meliputi motif, minat, dan harapan siswa yang berkaitan dengan masa depannya dalam bidang pendidikan. Minat yang dimiliki siswa akan mengarahkan dirinya dalam menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Perencanaan adalah proses yang terdiri dari penentuan sub tujuan, penyusunan rencana dan perwujudan rencana sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pada tahap evaluasi, siswa

menilai sejauh mana tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah disusun dapat direalisasikan.

Siswa kelas XII SMAK perlu memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang jelas karena siswa akan lebih termotivasi untuk belajar agar memperoleh nilai yang baik dan berusaha mewujudkan tujuan-tujuan yang realistis di masa depan. Setelah lulus, siswa dapat langsung mendaftarkan diri pada perguruan tinggi tertentu sesuai dengan jurusan yang diinginkan. Siswa diharapkan dapat mencapai tujuan mereka dan sukses di masa depan serta dapat bertahan menjalani kuliah di jurusan yang diinginkan ketika menghadapi kesulitan-kesulitan selama kuliah. Sedangkan, bagi siswa yang memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang tidak jelas menjadi kurang termotivasi untuk belajar dan mewujudkan tujuan di masa depan. Siswa juga akan mengalami kebingungan untuk menentukan apa yang akan mereka lakukan setelah lulus. Siswa akan menyerah dalam menghadapi kesulitan di perguruan tinggi sehingga membuat siswa tidak bertahan lama dalam menjalani kuliah di jurusan yang dipilih.

SMAK 'X' merupakan salah satu SMAK swasta yang ada di Bandung dan berakreditasi A. Dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, beliau mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa kelas XII IPS SMAK 'X' Bandung belum menentukan perguruan tinggi dan jurusan yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut, SMAK 'X' Bandung berusaha untuk membantu siswa yang ingin melanjutkan pendidikan dengan terbuka perguruan-perguruan tinggi datang ke sekolah dan mempromosikan diri kepada siswa dengan cara melakukan kegiatan presentasi di kelas-kelas atau membagikan brosur perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari 10 siswa dari 73 siswa kelas XII IPS tersebut, terdapat 3 orang siswa (30%) yang telah mencari informasi mengenai jurusan perkuliahan, persyaratan dan informasi yang berkaitan dengan Perguruan Tinggi yang diinginkan melalui orangtua, teman, guru ataupun mencari informasi melalui media cetak dan

internet. Siswa tersebut juga telah menyusun langkah-langkah yang akan mereka tempuh agar dapat diterima di jurusan perkuliahan dan Perguruan Tinggi yang mereka inginkan, misalnya dengan menentukan jurusan perkuliahan lain untuk dijadikan cadangan. Sedangkan 7 orang siswa (70%) yang masih belum menentukan jurusan perguruan tinggi yang diinginkannya, 5 siswa diantaranya belum memiliki rencana terarah pada tujuannya masuk ke perguruan tinggi, mereka ingin mendaftarkan dirinya ke beberapa jurusan di Perguruan Tinggi negeri maupun swasta di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dsb. Sedangkan 2 orang siswa lebih menyerahkan urusan perkuliahannya kepada orangtua sehingga siswa tersebut menjadi pasif dalam hal eksplorasi. Sebanyak 2 dari 10 siswa (20%) telah melakukan penilaian terhadap kemampuan diri mereka melalui prestasinya di sekolah. Sedangkan 8 dari 10 siswa (80%) merasa tidak yakin akan minat, bakat, dan kemampuan dirinya, mereka memiliki harapan yang rendah dalam mencapai Perguruan Tinggi yang diinginkannya.

Dari data yang diperoleh bahwa siswa kelas XII IPS belum memiliki gambaran yang jelas mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan. Siswa yang memiliki orientasi masa depan di bidang pendidikan yang tidak jelas masih mengalami kebingungan dalam memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi yang akan dijalaninya. Siswa memiliki perencanaan dan strategi yang tidak terarah untuk mencapai tujuannya serta tidak akurat dalam mengevaluasi kemungkinan pencapaian tujuan dan rencana-rencana yang telah dibuatnya. Siswa yang memiliki orientasi masa depan di bidang pendidikan yang jelas akan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan menentukan fakultas atau jurusan perguruan tinggi yang sesuai dengan minatnya. Siswa juga memiliki perencanaan dan strategi yang terarah untuk mencapai tujuannya tersebut serta dapat mengevaluasi secara akurat tujuan dan rencana-rencana yang telah dibuat dengan melihat faktor-faktor yang menghambat dan menunjang pencapaian tujuan.

Siswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas akan gigih dalam usaha dan konsisten dalam kepentingan cenderung lebih mengevaluasi kinerja akademik jangka pendek dalam kaitannya dengan pencapaian jangka panjang (Barber et al, 2009). Dengan orientasi yang jelas maka siswa akan lebih tekun dan semangat dalam mencapai tujuannya. Ketekunan dibutuhkan agar siswa dapat menghadapi hambatan dan rintangan yang dapat menghalangi siswa kepada tujuannya. Beberapa hambatan yang dihadapi adalah tuntutan-tuntutan yang ditujukan kepada siswa dimana siswa dituntut untuk dapat menyerap materi lebih cepat, lebih aktif mencari materi, aktif bertanya dan berdiskusi. Selain ketekunan, siswa juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan dan pilihan mereka yaitu lulus dari sekolah menengah atas serta bersemangat dalam menjalani apapun kesulitan yang mereka hadapi serta dapat membuahkan hasil yang terbaik yang dapat terlihat dari hasil kelulusan. Ketekunan dan konsistensi dalam minat mereka, diistilahkan oleh Duckworth sebagai *Grit*.

Grit adalah ketekunan (*perseverance*) dan semangat (*passion*) untuk tujuan jangka panjang. *Grit* melibatkan bekerja dengan keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat bertahun-tahun meskipun ada kegagalan, kesulitan, dan keadaan tanpa kemajuan (*plateaus*) dalam proses pencapaian tujuan jangka panjang tersebut (Duckworth, 2007).

Grit termasuk ke dalam kelompok trait personality. *Grit* menurut Angela Lee Duckworth (2007) adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. Didalam *Grit* terdapat dua hal penting, yakni konsistensi minat dan ketekunan usaha. Konsistensi minat diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah, dan ketekunan usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan. Di dalam ketekunan terdapat energi yang menggerakkan seseorang.

Dalam menjalani proses belajar, siswa kelas XII IPS memiliki tujuan agar dapat lulus dari jenjang pendidikan menengah atas. Sebelum siswa kelas XII IPS memutuskan untuk masuk jurusan IPS mereka memiliki minat yang berbeda-beda. Namun ketika mereka memutuskan untuk jurusan IPS, minat mereka terfokus pada bidang/jurusan perkuliahan yang berkaitan dengan IPS. *Grit* pada penelitian ini menyoroti apakah terjadi perubahan minat pada siswa kelas XII IPS setelah menjalani proses belajar dan bagaimana usaha yang dikerahkan dalam menjalaninya. Salah satu wujud dari *Grit* yang dapat terlihat pada siswa kelas XII IPS adalah rasa ingin tahu yang tak kunjung habis. Hal ini sejalan dengan metode belajar yang menuntut mahasiswa untuk aktif dalam mencari materi (*Student Centered Learning*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang berorientasi masa depan lebih *Grittier* daripada rekan-rekan mereka yang tidak berorientasi masa depan. Siswa yang gigih dalam usaha dan konsisten dalam kepentingan cenderung lebih baik mengevaluasi kinerja akademik jangka pendek dalam kaitannya dengan pencapaian jangka panjang (Barber et al., 2009). Siswa kelas XII IPS yang mempunyai orientasi masa depan diharapkan mempunyai *Grit* yang tinggi daripada siswa yang tidak mempunyai orientasi masa depan.

Dari data yang didapat dari guru BP pada tahun ajaran 2014-2015 sebanyak 90% siswa kelas XII IPS langsung melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, 15% siswa mengambil cuti 1 tahun untuk mengambil program bahasa atau menyalurkan minatnya yang lain seperti mengambil kursus modelling, memasak, tari, dan lainnya. Sebanyak 5% siswa masih belum mengetahui minatnya sehingga memerlukan waktu untuk mencari tahu minat mereka.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan 10 orang siswa alasan mereka memilih penjurusan IPS pada sekolah menengah, sebanyak 6 orang siswa mengatakan karena IPS 6 orang siswa (60%) mengatakan bahwa IPS lebih mudah daripada IPA, 2 orang siswa (20%) mengatakan memang menyukai pelajaran IPS, serta 2 orang siswa (20%) mengatakan karena tidak bisa masuk IPA.

Dari hasil survey awal kepada 10 orang siswa kelas XII IPS juga didapati 5 orang siswa (50%) yang akan melanjutkan jurusan di bidang IPS seperti akuntansi, manajemen, bisnis, dan lainnya tetapi mereka belum menentukan perguruan tinggi yang akan diambil. 5 orang siswa ini berusaha mencari tahu dan membandingkan perguruan tinggi dengan jurusan yang mereka inginkan, serta mereka lebih mendalami pelajaran IPS dan berusaha untuk menaikkan nilai-nilai mereka. Sementara 3 orang siswa kelas XII IPS mengaku tidak begitu berminat dengan jurusan IPS tetapi mereka mengikuti perintah orangtua untuk mengambil jurusan IPS sehingga mereka kurang berusaha untuk mencari tahu dan belajar lebih giat serta tidak berusaha untuk menaikkan nilainya. 2 orang siswa kelas XII IPS masih belum memutuskan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara orientasi masa depan dan *Grit* bidang pendidikan pada siswa kelas XII SMAK 'X' Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana hubungan antara Orientasi Masa Depan dan *Grit* dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII IPS SMAK 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang hubungan mengenai Orientasi Masa Depan bidang pendidikan dan *Grit* pada siswa kelas XII IPS SMAK 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Orientasi Masa Depan dan *Grit* dalam bidang pendidikan pada siswa kelas XII IPS SMAK 'X' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi mengenai hubungan orientasi masa depan bidang pendidikan dan *Grit* ke dalam ilmu psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan
2. Sebagai masukan bagi penelitian lain yang ingin meneliti orientasi masa depan, terutama orientasi masa depan dalam bidang pendidikan
3. Memberi masukan bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Grit*

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada para siswa kelas XII IPS SMAK 'X' Bandung mengenai hubungan orientasi masa depan dan *Grit* dalam bidang pendidikan sehingga membantu siswa dalam menentukan arah terkait masa depan dalam bidang pendidikan di Perguruan Tinggi.
2. Memberikan informasi kepada guru BP atau kepala sekolah mengenai orientasi masa depan dan *Grit* dalam bidang pendidikan para siswa sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membimbing para siswa untuk menentukan masa depan dalam bidang pendidikan di perguruan tinggi dan untuk mengembangkan dan meningkatkan *Grit*.
3. Memberikan informasi kepada orangtua siswa mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan siswa sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam

berdiskusi dan membimbing siswa dalam merencanakan masa depan, terutama dalam bidang pendidikan di perguruan tinggi.

1.5 Kerangka pemikiran

Siswa kelas XII IPS SMAK 'X' Bandung adalah siswa yang berusia 16 sampai 17 tahun. Berdasarkan usia tersebut, menurut Santrock (2007) siswa telah memasuki masa perkembangan remaja akhir. Pada masa remaja akhir minat terhadap pendidikan dan eksplorasi identitas lebih nyata dibandingkan pada masa remaja awal. Sejalan dengan perkembangannya, berkembang pula kematangan kognitifnya, pada tahap ini remaja telah memasuki tahap berpikir formal operational (piaget, 1971 dalam Mussen, 1984). Pada tahap ini remaja dapat menggunakan variasi yang lebih luas untuk strategi pemecahan masalah, fleksibilitas dalam berpikir dan bernalar serata dapat melihat segala sesuatu dari sejumlah sudut pandang. Selain itu, pada tahap ini memungkinkan remaja untuk melakukan antisipasi terhadap kejadian atau peristiwa di masa depan dan untuk berpikir tentang konsekuensi di masa mendatang. Tahap ini pula membuat remaja memiliki orientasi masa depan. Artinya, remaja telah mampu membuat skema kognitif guna mengarahkannya dalam konteks aktifitas masa depan serta hasil-hasil yang akan datang (Nurmi, 1989)

Berdasarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa remaja yang sejak awal telah mampu menetapkan tujuan dan membuat persiapan dan perencanaan dalam bidang pendidikan, menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki orientasi masa depan yang jelas. Nurmi (1989) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai cara seseorang memandang masa depannya yang mencakup tujuan, standar perencanaan dan strategi pencapaian tujuan tersebut. Orientasi masa depan merupakan suatu proses yang mencakup tiga tahapan yaitu: motivasi, perencanaan dan evaluasi.

Pada tahap pertama, yaitu motivasi adalah seberapa besar dorongan untuk menetapkan tujuan. Motivasi meliputi motif, minat dan harapan pada jenjang pendidikan yang berkaitan dengan masa depan. Siswa diharapkan memiliki minat dan harapan yang berkaitan dengan masa depannya. Hal ini akan mengarahkan siswa dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Siswa kelas XII SMAK yang memiliki motivasi kuat berarti telah memutuskan akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, siswa telah menentukan akan melanjutkan pendidikan S1 atau D3, serta telah membuat pilihan mengenai fakultas/jurusan perguruan tinggi yang dipilih sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki siswa serta siswa juga memiliki harapan dapat berhasil masuk dan menjalani kuliah di fakultas atau jurusan yang telah dipilih. Sedangkan siswa kelas XII SMAK yang memiliki motivasi yang lemah merupakan siswa yang belum memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau siswa telah memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun masih mengalami kebingungan dalam memilih fakultas atau jurusan atau siswa memilih fakultas atau jurusan berdasarkan keinginan orang lain.

Setelah siswa memiliki tujuan yang akan dicapainya, maka pada tahap kedua siswa perlu untuk membuat perencanaan. Perencanaan yang dimaksud adalah untuk memikirkan cara untuk merealisasikan motivasi mengenai pendidikan. Penetapan rencana ini terdiri dari penentuan sub tujuan, penyusunan rencana dan perwujudan rencana. Siswa memiliki gagasan tentang tujuan masa depan yang diharapkan dapat diwujudkan lalu menyusun strategi pelaksanaan kemudian mewujudkan strategi untuk mencapai tujuan. Contohnya, siswa merencanakan untuk mengikuti kursus bimbingan belajar untuk mempersiapkan mengikuti ujian saringan masuk perguruan tinggi negeri sehingga ia dapat diterima masuk ke jurusan perguruan tinggi yang diinginkannya.

Siswa kelas XII SMAK yang telah memiliki rencana yang terarah berarti siswa telah memiliki gambaran mengenai bidang jurusan perguruan tinggi yang ingin diambilnya. Siswa

mengetahui langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukannya untuk masuk ke jurusan tersebut. Misalnya setelah memutuskan untuk masuk ke jurusan dan perguruan tinggi yang sesuai dengan minatnya dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan jurusan perguruan tinggi yang diinginkan. Selain itu siswa juga berencana mengikuti kursus dan bimbingan belajar untuk meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan untuk masuk ke jurusan yang diinginkan atau latihan soal-soal ujian saringan masuk perguruan tinggi, mendaftarkan diri di perguruan tinggi yang diinginkannya, dan berencana mengikuti ujian saringan masuk. Sedangkan siswa kelas XII SMAK yang memiliki rencana yang tidak terarah merupakan siswa yang tidak memiliki rencana untuk mengumpulkan informasi mengenai jurusan di perguruan tinggi dan siswa juga tidak mengetahui langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukannya untuk dapat masuk ke perguruan tinggi yang diinginkannya.

Pada tahap akhir, siswa diharapkan dapat mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan rencana-rencana yang telah dibuat. Siswa menentukan faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan pelaksanaan rencana yang telah dibuat. Dalam tahap ini, siswa juga akan menghayati emosi yang berpengaruh terhadap kemungkinan pencapaian tujuan dan pelaksanaan rencana.

Siswa kelas XII IPS SMAK yang memiliki evaluasi yang akurat berarti siswa mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung dan menghambatnya dalam pelaksanaan rencana dalam rangka mencapai tujuan. Faktor internal yang dapat mendukung dan menghambat siswa diantaranya adalah kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki siswa, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah status ekonomi yang dimiliki orangtua dan persaingan dengan orang lain untuk diterima masuk ke PerguruanTinggi. Siswa yang mengevaluasi bahwa kemampuan yang dimilikinya memadai untuk menempuh pendidikan pada jurusan perguruan tinggi yang diminati akan merasa senang dan bersemangat

ketika memikirkan pendidikan di Perguruan Tinggi dan merasa optimis dapat berhasil mencapai tujuannya masuk ke jurusan yang diinginkannya. Sedangkan siswa kelas XII IPS SMAK yang memiliki evaluasi yang tidak akurat akan terhambat dalam mencapai tujuan dan pelaksanaan rencana yang telah dibuatnya. Siswa tidak dapat mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung dan menghambatnya dalam pelaksanaan rencana dan pencapaian tujuan. Siswa akan merasa cemas, takut, dan terbebani ketika memikirkan pendidikan di perguruan tinggi sehingga siswa akan merasa pesimis dan merasa gagal dalam mencapai tujuan pendidikannya dan melakukan rencana yang telah dibuat.

Siswa yang memiliki orientasi masa depan di bidang pendidikan yang jelas akan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan menentukan fakultas atau jurusan perguruan tinggi yang sesuai dengan minatnya. Siswa juga memiliki perencanaan dan strategi yang terarah untuk mencapai tujuannya tersebut serta dapat mengevaluasi secara akurat tujuan dan rencana-rencana yang telah dibuat dengan melihat faktor-faktor yang menghambat dan menunjang pencapaian tujuan.

Siswa yang memiliki orientasi masa depan di bidang pendidikan yang tidak jelas masih mengalami kebingungan dalam memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi yang akan dijalaninya. Siswa memiliki perencanaan dan strategi yang tidak terarah untuk mencapai tujuannya serta tidak akurat dalam mengevaluasi kemungkinan pencapaian tujuan dan rencana-rencana yang telah dibuatnya.

Siswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas akan gigih dalam usaha dan konsisten dalam kepentingan cenderung lebih mengevaluasi kinerja akademik jangka pendek dalam kaitannya dengan pencapaian jangka panjang (Barber et al, 2009). Evaluasi jangka pendek siswa dapat dilihat dalam hasil ujian-ujian *try-out* yang dibuat oleh sekolah untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi persaingan masuk Perguruan Tinggi. Ketika siswa

memiliki minat yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, siswa diharapkan untuk dapat menghadapi hambatan dan rintangan yang dapat menghalangi siswa kepada tujuannya. Beberapa hambatan yang dihadapi adalah tuntutan-tuntutan yang ditujukan kepada siswa dimana siswa dituntut untuk dapat menyerap materi lebih cepat, lebih aktif mencari materi, aktif bertanya dan berdiskusi. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan agar siswa tidak mudah bosan dan menyerah saat menghadapi hambatan dan rintangan. Selain ketekunan, siswa juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan dan pilihan mereka yaitu lulus dari sekolah menengah atas serta bersemangat dalam menjalani apapun kesulitan yang mereka hadapi serta dapat membuahkan hasil yang terbaik yang dapat terlihat dari hasil kelulusan. Ketekunan dan konsistensi dalam minat mereka, diistilahkan oleh Duckworth sebagai *Grit*.

Grit adalah kecenderungan untuk bertindak, berpikir, dan merasa yang relatif stabil sepanjang waktu dan situasi. *Grit* termasuk ke dalam kelompok trait personality, yaitu dimensi-dimensi dari perbedaan individu dalam kecenderungannya memperlihatkan pola yang konsisten dari berpikir, merasa dan bertindak. *Grit* menurut Angela Lee Duckworth (2007) adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. Sehingga, seseorang yang memiliki *Grit* maka dalam berinteraksi dengan lingkungannya akan berpikir, merasa dan bertindak dengan tekun dalam berusaha dan konsisten terhadap tujuan mereka. Di dalam *Grit* terdapat dua aspek, yakni konsistensi dan ketekunan usaha. Yang pertama adalah konsistensi minat yang diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju satu arah. Konsistensi minat dapat terlihat dari minat dan tujuan seseorang yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide/minat/tujuan lain dan tetap fokus pada tujuan. Siswa kelas XII IPS yang konsisten terhadap minat mereka akan terlihat dari minat dan tujuan siswa dalam mengambil jurusan tidak mudah berubah, yaitu mereka akan tetap mengambil jurusan dengan ranah IPS dalam perkuliahan.

Aspek yang kedua adalah ketekunan usaha yang diartikan sebagai seberapa keras seseorang untuk mencapai tujuan serta berapa lama seseorang dapat mempertahankan usaha. Ketekunan usaha dapat terlihat dari perilaku seseorang yang rajin/ pekerja keas, bertahan dalam menghadapi tantanfan dan rintangan serta bertahan terhadap pilihannya. Siswa kelas XII IPS yang memiliki ketekunan usaha akan memperlihatkan perilaku yang rajin dan mau berusaha dengan keras mencari berbagai sumber referensi dalam mengerjakan tugas, dan mengerjakan tugas melebihi standar yang diberikan, berusaha bertanya jika dan mencari tahu jika ada hal-hal yang tidak dimengerti. Lalu siswa kelas XII IPS dapat bertahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan, yaitu bertahan dalam menghadapi tuntutan standar kelulusan sekolah menengah dan tuntutan atau syarat untuk masuk dalam perguruan tinggi.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Costa & McCrae (McCrae, 2016) diperoleh bahwa bagaimana teori trait dapat dengan baik memprediksi tingkah laku. Trait berlangsung untuk jangka waktu yang lama.

Siswa kelas XII IPS yang memiliki *Grit* tinggi, apabila orang lain mengubah haluan mereka saat jemu/ bosan dalam menghadapi kesulitan, siswa tersebut akan terus menjalaninya apapun yang terjadi. Sebaliknya apabila siswa kelas XII IPS yang memiliki *Grit* rendah akan lebih mudah patah semangat dan menyerah ketika mengalami hambatan atau kesulitan dan mengubah haluan mereka kepada minat yang baru. Individu yang *Gritty* cenderung bekerja lebih keras daripada rekan-rekan mereka dengan tingkat kemampuan yang sama dan mereka tetap berkomitmen untuk memilih mengejar tujuan mereka lebih lama (Duckworth, 2007).

Siswa yang berorientasi masa depan yang jelas akan menunjukkan bahwa siswa tersebut *Grittier* (*Grit* tinggi). Siswa akan lebih tekun dalam mengeksplere minatnya, siswa akan lebih dapat menghadapi hambatan, membuat perencanaan yang lebih matang, dan siswa akan mempunyai semangat jangka panjang sampai mendapatkan tujuannya.

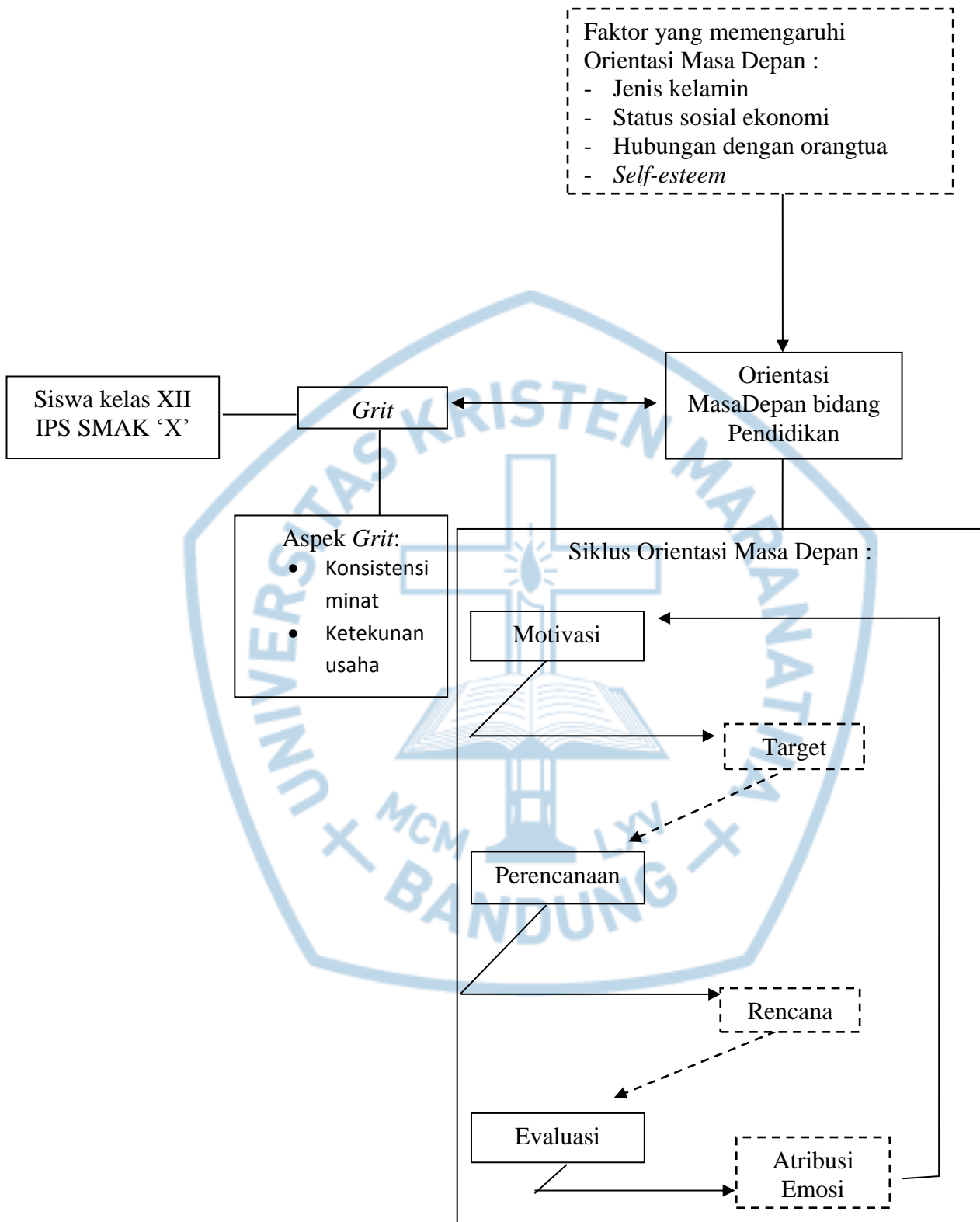
Nurmi (1991) mengungkapkan bahwa perbedaan peran gender lebih terlibat pada remaja yang tinggal di lingkungan masyarakat tradisional. Pada remaja yang tinggal di kota dan memiliki gaya hidup yang modern, remaja laki-laki dan perempuan dapat sama-sama memiliki ketertarikan pada bidang pendidikan dan pekerjaan di masa depan. Sebagian besar perempuan yang tinggal di kota memiliki keinginan untuk bekerja di luar rumah dan memperoleh pendidikan yang tinggi sehingga siswa perempuan juga dapat memiliki motivasi yang kuat dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi. Siswa juga dapat menyusun rencana yang terarah pada tujuannya di perguruan tinggi dan dapat melakukan evaluasi yang akurat. Dengan demikian siswa perempuan juga dapat memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas.

Dalam status sosial ekonomi, siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah keatas lebih tertarik dalam memikirkan dan membuat perencanaan tentang masa depannya dibandingkan dengan siswa dengan tingkat ekonomi bawah. Siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi keatas akan memanfaatkan faktor ekonomi yang dimilikinya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi agar memperoleh posisi yang baik dalam pekerjaan sehingga siswa optimis untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan dapat memiliki motivasi yang kuat untuk menentukan jurusan Perguruan Tinggi sesuai minatnya. Siswa juga memiliki rencana yang terarah pada tujuannya di perguruan tinggi serta dapat mengevaluasi secara akurat faktor yang mendukung dan menghambatnya untuk meraih tujuannya di perguruan tinggi. Sedangkan, siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi bawah memiliki ekonomi yang kurang mendukungnya untuk meneruskan pendidikan sehingga siswa menjadi pesimis untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Siswa menjadi memiliki motivasi yang lemah dalam menentukan jurusan di Perguruan Tinggi dan tidak memiliki rencana yang terarah. Hal ini dapat menyebabkan siswa lebih memilih untuk bekerja setelah lulus SMAK agar dapat membantu perekonomian keluarganya.

Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi akan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas dibandingkan siswa yang memiliki *self-esteem* rendah. Siswa yang merasa yakin bahwa dirinya akan melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi akan percaya diri dan merasa optimis dalam merencanakan dan menjalani masa depannya. Siswa merasa akan berhasil di masa depan sehingga siswa dapat memiliki motivasi yang kuat dalam menentukan tujuan jurusan di Perguruan Tinggi. Selain itu siswa juga dapat menyusun rencana yang terarah pada tujuannya di perguruan tinggi dan melakukan evaluasi secara akurat sesuai tujuan dan rencana yang telah disusun. Sedangkan, siswa yang merasa tidak yakin akan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi akan merasa pesimis dalam merencanakan masa depan. Siswa merasa akan gagal di masa depan dan memiliki motivasi yang lemah dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi. Siswa juga memiliki rencana yang tidak terarah pada tujuannya serta siswa tidak dapat melakukan evaluasi secara akurat.

Siswa yang memiliki hubungan yang baik dengan orangtuanya akan menjadi lebih yakin dalam menentukan masa depannya. Interaksi orangtua dengan siswa yang baik adalah interaksi yang membangun kemandirian siswa dan tidak terlalu mengendalikan. Interaksi orangtua dan siswa dapat mempengaruhi minat, nilai, dan tujuan masa depan siswa. Semakin sering siswa berdiskusi dengan orangtuanya mengenai masa depan di Perguruan Tinggi akan membuat siswa memperoleh semakin banyak informasi mengenai pendidikan di Perguruan Tinggi. Informasi yang diperoleh siswa dari hasil diskusinya dengan orangtua dapat digunakan siswa untuk menentukan tujuan pendidikan di perguruan tinggi dan siswa juga menjadi dapat menyusun rencana terkait tujuan melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi sehingga orientasi masa depan siswa dalam bidang pendidikan akan menjadi jelas.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



1.6 Asumsi

- Siswa kelas XII IPS SMAK 'X' yang memiliki *Grit* yang rendah lebih cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan dan memiliki minat/tujuan yang berubah-ubah.
- Siswa kelas XII IPS SMAK 'X' yang memiliki *Grit* yang tinggi akan belajar dengan tekun dan terus berusaha ketika menghadapi kesulitan dan konsisten terhadap pilihan/minat mereka.
- Orientasi masa depan siswa kelas XII IPS SMAK 'X' terbentuk melalui tiga tahap yaitu tahap motivasi, perencanaan dan evaluasi.
- Orientasi masa depan siswa kelas XII IPS SMAK 'X' pada proses pembentukannya dipengaruhi empat factor yaitu jenis kelamin, status sosial ekonomi, hubungan dengan orangtua, *Self-esteem*.
- Siswa kelas XII IPS SMAK 'X' yang memiliki *Grit* yang tinggi akan memiliki orientasi masa depan yang jelas.
- Siswa kelas XII IPS SMAK 'X' yang memiliki *Grit* yang rendah akan memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan asumsi diatas, maka diajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara orientasi masa depan dan *Grit* pada siswa kelas XII IPS SMAK 'X' di Bandung.